

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Identitas diri dan latar belakang pendidikan

Kiai Idris lahir dengan nama Muhammad Idris pada 28 Nopember 1952 M / 27 Dzulhijjah 1371 H.⁸⁴ Namun menurut catatan pribadi Kiai Jauhari, Muhammad Idris lahir pada hari Selasa, sebelum Maghrib, 17 J.Ula 1371 H/ 28 Nopember 1952 M. Muhammad Idris merupakan putera kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Kiai Jauhari dan Nyai Maryam.⁸⁵

Kiai Jauhari merupakan sosok tokoh masyarakat yang selalu memikirkan atas pembinaan masyarakat Prenduan, hal ini beliau lakukan melalui pendidikan pesantren dan organisasi tarekat Tijaniyah yang dipimpinya. Menurut pengakuan salah seorang santrinya, Prof. Dr. Faisal Ismail, MA, bahwa Kiai Jauhari memiliki sosok kepribadian yang sangat kuat, tegar, ulet, dan sekaligus memiliki dedikasi yang tangguh dan komitmen total terhadap dunia pendidikan madrasah. Kiai Jauhari menjadi simbol keilmuan, penggerak perubahan, dan praktisi pendidikan yang membawa angin segar di dunia pendidikan bagi masyarakat Prenduan dan sekitarnya. Ia memberikan

⁸⁴ Iwan Kuswandi & Abd Wahid Hasyim, *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam lintasan sejarah 1371-1427 H* (Sumenep: Panitia Milad Hijri 1371-1427 H, t.t), 9.

⁸⁵ A. Jauhari Chotib, *Tawārikhul Wilādah wal Wafat*. [t.p. & t.t. t.th], Manuskrip.

dorongan yang kuat kepada masyarakatnya untuk menjadi orang-orang beriman, berilmu, dan bertakwa.⁸⁶

Sedangkan Nyai Maryam adalah wanita istimewa bagi Kiai Jauhari. Kriteria sebagai sosok wanita shâlihah dan muslimat melekat kuat pada dirinya. Nyai Maryam tidak pernah lepas dari *wudju* dan lisannya tidak pernah kering dari doa dan *dhikir* kepada Allah. Sambil menunggu Kiai Jauhari pulang, Nyai Maryam aktif menghatamkan Al-Qur'an. Hari-hari mereka diwarnai dengan aktivitas spiritual. Mereka berdua tidak pernah absen shalat berjamaah dan sehabis shalat Shubuh secara rutin mereka terlibat diskusi kecil membicarakan berbagai problem, perjuangan, dan persoalan-persoalan masyarakat.⁸⁷

Di tahun 1952, ada peristiwa penting yang patut dicatat, bahwa pada tanggal 10 November 1952 M / 09 Dzulhijjah 1371 H, Kiai Jauhari meresmikan Pondok Tegal. Peresmian ini ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan *Majlis Tijani* di *Congkop* oleh Kiai Jauhari. Pondok inilah yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Karena itu, secara resmi tanggal ini ditetapkan sebagai tanggal berdirinya dan Kiai Jauhari sebagai pendirinya.

Selama dua tahun (1952-1954), seluruh warisan Kiai Chotib yang ada di Congkop yang dihibahkan ke putra-putranya, secara bertahap dibeli oleh

⁸⁶ Iwan Kuswandi, *Ulama Negosiator Pesantren: Teladan dan Pengalaman Hidup KH. Moh Tidjani Jauhari, MA* (Yogyakarta: Pondok Mas, 2011), 47-48.

⁸⁷ Muhammad Hamzah Arsa dkk. *KH. A. Jauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiarapress, 2009), 47.

Kiai Jauhari dari hasil penjualan perhiasan milik Nyai Maryam. Namun pada Senin Malam, pukul 22.00 WIB, tangga 20 Shafar 1374 H/ 18 Oktober 1954 M, Nyai Maryam menghembuskan nafas terakhir.⁸⁸ Selama 23 tahun lamanya, Kiai Jauhari memadu kasih dengan Nyai Maryam. Namun, takdir kematian harus menjadi akhir atas dinamika perjuangan dan romantika kehidupan mereka berdua.

Pendidikan keluarga yang sarat dengan unsur religi menjadikan Muhammad Idris kecil sangat senang sekali memperdalam ilmu keagamaan. Muhammad Idris tumbuh dan berkembang dalam nuansa pendidikan yang benar-benar kondusif, karena kediaman beliau berdekatan dengan tempat di mana ayahanda beliau Kiai Jauhari mengajar. Selain pendidikan agama yang telah begitu akrab dengan kehidupan beliau sehari-hari, Muhammad Idris juga mengenyam pendidikan formal, tepatnya SD Preduan, yang saat ini telah berubah nama menjadi SD Pragaan I, sedangkan untuk pendidikan keagamaannya beliau masuk juga di TMI Majalis dan MUD (*Mat}lab al-Ulu>m ad-Diniyah*).

Semasa sekolah di Sekolah Rakyat (sekarang sudah berubah menjadi Sekolah Dasar), menurut teman sekelasnya, Mansur, sosok Muhammad Idris semasa kecil suka membawa kitab kemana-mana.⁸⁹ Cerita lain tentang Muhammad Idris, sesuai dari pengakuan guru Muhammad Idris semasa duduk

⁸⁸ Kuswandi & Hasyim, Pondok Pesantren Al-Amien, 8-9.

⁸⁹ Mansur, *wawancara*, Preduan, 14 Desember 2012.

di kelas VI SD, Bapak Musirri. Bahwasanya sosok Muhammad Idris semasa sekolah di SD merupakan anak yang tidak gelisah, suka kepada perintah guru, dan merupakan anak yang selalu manut kepada gurunya.⁹⁰

Kecintaan Muhammad Idris terhadap ilmu pengetahuan serta ketawadhu'annya bukan hanya ketika sekolah di Prenduan. Setelah mondok di Gontor kedua hal tersebut masih melekat kuat dalam dirinya. Hal ini menurut pengakuan salah seorang gurunya di Gontor, Kiai Hasan Abdullah Sahal, "Kiai Muhammad Idris Jauhari itu adik saya, karena saya pernah mengajar dia beberapa tahun di Pondok Modern Gontor. Ketawadhu'annya kepada kiai, guru, ilmu, syari'ah, dan nilai sangat tinggi".⁹¹

Sebagai gambaran lebih jelas tentang sosok Muhammad Idris semasa mondok di Gontor, sebagaimana diceritakan teman akrabnya, Ahmad Ha>diq. Menurutnya, sejak pertama kali mondok di Gontor, dia sekelas dengan Kiai Idris, selalu duduk di kelas B, dari kelas 1 sampai kelas 6. Walaupun seringkali kamar mereka berdua tidak sama. Hobi Kiai Idris semua olahraga dan musik juga. Waktu itu keistimewaan yang menonjol di bidang bahasa Arab. Bahkan Muhammad Idris kala itu, dijadikan referensinya bahasa Arab di kelasnya waktu itu. Makanya kemudian dianggap sebagai spesialisnya Bahasa Arab bagi teman-temannya.

⁹⁰ Musirri, *wawancara*, Karduluk, 14 Desember 2012.

⁹¹ Redaksi, *Warkat* 2012, 6 (sisipan khusus)

Muhammad Idris adalah orang yang tidak seberapa belajarnya, karena baca sekali, langsung bermain. Tapi apa yang telah dibacanya, selalu diingat. Ada cerita menarik waktu mereka duduk di kelas 4 KMI, waktu itu Muhammad Idris memiliki teman akrab dua orang, Ahmad Hadiq dan Mukhlison Zaini (biasanya dipanggil Soni). Waktu itu ada lomba mengarang bahasa Arab di Gontor. Pada waktu pengumuman, ternyata juara satu, Muhammad Idris, juara dua, Mukhlison Zaini dan juara tiga Muhammad Hadiq. Padahal kedua temannya tidak merasa mengarang dan mengikuti perlombaan tersebut. Setelah diusut cari usut, ternyata yang membuat naskah ketiganya adalah Muhammad Idris semua.⁹²

Sebagai tokoh yang selalu mengikuti perkembangan keislaman, Kiai Jauhari menyenangi pembaharuan di Mesir yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pembaharuan serupa ditemukan oleh Kiai Jauhari lewat pembaharuan pesantren yang dilakukan oleh Kiai Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor. Sehingga beliau memberangkatkan lebih dari 25 orang kadernya ke Gontor untuk nyantri ke Kiai Imam Zarkasyi, diantaranya ketiga putranya yaitu Tidjani, Idris dan Maktum.

Tidak hanya ketiga putranya saja. Kiai Jauhari juga mengirimkan keponakan, cucu-cucu, dan beberapa pemuda Prenduan dan sekitarnya, untuk belajar dan nyantri di Gontor bersama ketiga putranya. Tersebutlah nama-nama Wahedi Rasyidi, Aminullah, Ainul Hayat, Junaidi Dimiyati, Jamaluddin Kafie,

⁹² Ahmad Hadiq, *wawancara*, Tembelang Jombang, 12 Januari 2013.

Anshori, Sa'di Amir, Syinqithi, Abbasi, Imam Marzuqi, Tijani Hasyim, Mukhtar, Husaini, Ahmad Kafi, Abd. Mughni, Rusydi Ghani, Ali Rahman, Ruslan, Ridwan, Lailurrahman, Zubaidi, Taufiqurahman, Helmi Mubin, Tidjani Ihsan, Ainul Haq dan lain-lain, sebagai santri-santri Pondok Modern Gontor pada tahun 60 an dan awal 70 an.⁹³

Sebenarnya, informasi tentang Gontor, berawal saat Kiai Jauhari melihat kalender Pondok Modern Gontor di sebuah restoran di Pamekasan. Ketertarikan itulah, kemudian ia mengutus putra menantunya, Kiai Amir Ilyas untuk mencari informasi secara langsung di Gontor, setelah meyakini akan sistem pendidikan di Gontor. Maka Kiai Jauhari, mengirim putra pertamanya, Mohammad Tidjani untuk mondok ke Kiai Zarkasyi di Gontor, melalui putranya inilah, keyakinan Kiai Jauhari terhadap sistem muallimien di Gontor semakin mantap. Apalagi setelah satu tahun mondok, Mohammad Tidjani menampakkan kemajuan yang luar biasa, baik dalam sikapnya maupun dalam ilmunya, termasuk dalam penguasaan Bahasa Arab dan Inggris.⁹⁴

Menurut Kiai Idris, ketertarikan Kiai Jauhari terhadap Gontor sebetulnya didasarkan pada penilaiannya bahwa Pondok Modern Gontor termasuk salah satu pondok pesantren yang tetap konsisten menerapkan prinsip *al-muha>faz}ah 'ala> al-qadi>m as-s}a>lih wa al-akhdh bi al-jadî>d al-ashla>h*, menjaga tradisi-tradisi lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru

⁹³ Muhammad Idris Jauhari, *Al-Amien Dalam Lintasan Sejarah* (Manuskrip tidak diterbitkan).

⁹⁴ Abd. Qadir Jailani, "Implementasi Kurikulum Integral di TMI Al-Amien Preduan" (Tesis--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 116.

yang lebih baik'. Bagi Kiai Jauhari, prinsip *al-muha>faz}ah 'ala> al-qadi>m as-s}a>lih* seperti di Gontor terlihat dari bagaimana pondok ini tetap kokoh berpijak pada nilai-nilai dasar pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah al-islamiyah*, kemandirian, jiwa bebas, dan *istiqamah*.

Sedangkan prinsip, *wa al-akhdh bi al-jadîd al-ashlah* dalam perpektif Gontor adalah bagaimana mengadopsi metode dan sistem pendidikan modern dalam proses pelaksanaan semua aktivitas pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya bagaimana memodernisasi sarana fisik, dan berbagai bentuk instrumen pendidikan lainnya.⁹⁵

Sedangkan menurut sumber lain, hal yang paling disukai Kiai Jauhari ialah orientasi ideologi pimpinan Gontor. Siapa pun bisa mengikuti arah yang progresif, tetapi tanpa memihak pada aliran-aliran atau partai-partai Islam tertentu. Setiap asosiasi baik dengan Muhammadiyah, maupun dengan Nahdatul Ulama, Masyumi ataupun dengan PSII itu dihindari, sekalipun murid-muridnya bebas menggabungkan diri pada organisasi Islam apa pun.⁹⁶

Kecintaan Kiai Jauhari terhadap pendidikan Gontor, bukan hanya sebatas mengirimkan generasi penerusnya untuk mondok ke Kiai Imam Zarkasyi di Gontor. Pada awal tahun 1959, Kiai Jauhari membuka madrasah tingkat menengah di Pondok Tegal. Untuk madrasah yang baru ini, beliau sengaja memilih nama "Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah" atau TMI, sedikit

⁹⁵ Arsa dkk, KH. A. Jauhari Chotib, 56.

⁹⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomim dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), 258.

mencontoh nama KMI Gontor yang sangat dikaguminya itu, apalagi setelah melihat hasil yang dicapai putranya, Muhammad Tidjani, yang dimasukkan ke Gontor tahun 1958.⁹⁷ Dua tahun setelah pendirian TMI *Majalis*, Kiai Jauhari memondokkan putranya yang kedua, Kiai Idris ke Gontor, tepat tanggal 16 R. Awwal 1384 H/ 26 Juli 1964 M. Kiai Idris mondok ke Gontor, diantar kakaknya Kiai Tidjani dan pamannya Kiai Fathurrahim Syarbini.⁹⁸

Di TMI *Majalis* ini, Kiai Jauhari seorang diri mengasuh dan mengelolanya. Sebagai seorang kiai yang berlatarbelakang pondok pesantren tradisional,⁹⁹ maka pendidikan di TMI *Majalis* berlangsung dengan pola dan sistem pesantren salaf pula. Pembelajaran kitab kuning adalah pendidikan yang diutamakan. Kala itu pembelajaran berlangsung kalau sore dan malam hari. Kiai Jauhari kala itu mengajar kitab *Bida>yah al-Hida>yah*, *Kifa>yah al-'Awa>m*, *Ta'li>m al-Muta'allim*, *Sulla>m at-Taufi>q*, dan *Safi>nah an-Naja>h*, dengan menggunakan metode *wetonan* (Kiai Jauhari duduk di atas kursi, dan santrinya duduk di bawah sambil mendengarkan bacaan kitab yang dibaca oleh Kiai Jauhari).¹⁰⁰

Pada minggu ketiga *Rabi>'ul Awwal* 1370 tepat Juni 1970, Kiai Jauhari memaksakan diri untuk berkunjung ke Gontor untuk sowan kepada

⁹⁷ Muhammad Idris Jauhari, *Pondok Pesantren Al-Amien Preduan dalam Lintasan Sejarah*. (Sumenep: Pustaka Al-Amien, 1996), 10.

⁹⁸ Chotib, *Tawârikhul Wilâdah*, manuskrip.

⁹⁹ Kiai Jauhari adalah sosok kiai yang pernah mondok di Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep, Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

¹⁰⁰ Sesuai dari cerita santri-santri Kiai Jauhari, yaitu: Kiai Khoiri Husni, Kiai Marzuqi Ma'ruf dan Kiai Zairozi (hasil wawancara).

Kiai Zarkasyi. Pada akhir bulan Sya'ban tahun yang sama, kembali Kiai Jauhari berkunjung ke Gontor untuk sowan ke Kiai Sahal. Pertemuan dua jam itu menjadi awal dan akhir bagi Kiai Jauhari dan kedua kiai yang dikaguminya.¹⁰¹ Di tahun 1970 inilah, Muhammad Idris tamat dari KMI Gontor dan pulang kampung untuk mendampingi ayahnya yang sudah mulai sakit-sakitan.

Saat kesehatan Kiai Jauhari dikikis usia, ia masih sempat melontarkan cita-citanya, "Ingin mendirikan sebuah pesantren ala Gontor". Rasa ketertarikannya yang sangat besar terhadap Gontor rupanya tetap terpatri di dalam hati hingga menjelang akhir hayatnya. Pengiriman ketiga putranya—Kiai Tidjani, Kiai Idris, dan Kiai Maktum—menjadi bukti bahwa Kiai Jauhari tidak saja mengagumi Gontor, lebih dari itu, Kiai Jauhari berharap lahir sebuah pesantren ala Gontor di Prenduan.

Namun sayang, sebelum cita-cita agung ini terwujud, pada tanggal 11 Juni 1971 M/R. *Tsani* 1371 H, pukul 20.45 WIB, Kiai Jauhari menghembuskan nafas terakhir di pangkuan putra keduanya, Kiai Idris. Kiai Jauhari wafat dalam usia 66 tahun. Pada hari kesepuluh wafatnya Kiai Jauhari, Kiai Tidjani pulang kampung, kemudian mendapat hibah tanah seluas 2.5 ha dari tokoh-tokoh masyarakat Prenduan, dan 3.5 ha dari keluarga almarhum H. Syarbini di desa Pragaan Laok untuk didirikan pesantren di atasnya. Maka, di penghujung tahun 1971, gong pendirian pesantren ala Gontor ditabuh. Pendirian pesantren ini

¹⁰¹ Jauhari, Pondok Pesantren Al-Amien, 13.

dimulai dan dibuka di lokasi baru seluas 6 hektar dibawah pimpinan Kiai Idris, karena Kiai Tidjani harus segera berangkat melanjutkan studinya di Makkah, Saudi Arabia.

Pendirian TMI—dalam bentuknya yang baru—diawali dengan pembentukan ”tim kecil” beranggotakan tiga orang, yaitu Kiai Moh. Tidjani Jauhari, Kiai Idris Jauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie. Ketiganya bertugas menyusun kurikulum TMI dan mempersiapkan pembukaan TMI baru yang lebih representatif. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan ”studi banding” ke Pondok Modern Darussalam Gontor sekaligus memohon doa restu kepada kiai-kiai sepuh saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi. Studi banding dilanjutkan ke beberapa pesantren lainnya di Jawa Timur, seperti Sidogiri, Tebuireng, dan lainnya.

Menurut cerita Kiai Idris kepada istrinya, Nyai Zahrotul Warda: “Setelah Kiai Jauhari wafat, maka sebelum pendirian TMI, saya sowan ke Kiai Zarkasyi dan Kiai Sahal. Pesan Kiai Zarkasyi waktu itu, “Saya tidak ridho kalau kamu pergi kemana-mana, terus meninggalkan pondokmu”. Sedangkan pesan Kiai Sahal, “Saya tidak *ridla* kalau pergi, terus di belakang tidak ada gantinya.” Sebelum pendirian TMI ini, saya bersama rekan-rekan keliling ke beberapa pondok di Jawa Timur.”¹⁰²

Pada tanggal 10 Syawal 1371 H/3 Desember 1971 M, Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI)—khusus putra—secara resmi didirikan oleh

¹⁰² Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

Kiai Muhammad Idris Jauhari sekaligus sebagai direktornya yang pertama. TMI dengan sistem dan bentuknya seperti sekarang, serupa dengan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor.¹⁰³

B. Karya-karya dalam dunia pendidikan

Berdasarkan pengalamannya dalam mengenyam sistem pendidikan, baik sistem pendidikan tradisional maupun sistem pendidikan modern, akhirnya beliau mampu mengaplikasikan ide-ide cemerlangnya sehingga hal tersebut tercurahkan lewat karya tulisnya, baik berupa buku maupun artikel.

Beberapa artikel yang telah beliau tulis antara lain sebagai berikut: Pola *al-muha>faz}jah 'ala> al-qadi>m as-s}a>lih wa al-akhdh bi al-jadî>d al-ashla>h* dalam sistem Pendidikan Pesantren menyongsong Abad 21, Kitab *Ta'li>m al-Muta'allim: Upaya al-muha>faz}jah 'ala> al-qadi>m as-s}a>lih*, Memahami komponen-komponen pondok pesantren, Didaktik Metodik Membawa Kesuksesan Mengajar, Fasilitator kelompok Santri: Upaya Mendukung Implementasi Program Pendidikan, Teori Dasar Kepemimpinan, Cara Mempengaruhi dan Menggerakkan Orang Lain, Retorika Sebagai Salah Satu Media Dakwah, Etos Kerja Kepemimpinan di Dunia Pesantren, Implementasi Konsep Berjasa, Berkembang dan Mandiri dalam Kehidupan alumni Pesantren, Alumni Pesantren merupakan Kader *Mundhi>r al-Qaum*, Fungsi Pesantren Alumni terhadap Almamater, Klasifikasi dan Hirarki Ilmu: Posisi Logika dalam *al-'Ulu>m al-Kauniyah* dan *al-'Ulum at-Tanziliyah*,

¹⁰³ Arsa dkk, KH. A. Jauhari Chotib, 58-60.

Mendidik Remaja Putri di Pesantren, Pesantren, Antara Tradisional dan Modern: Format Pendidikan yang Ideal untuk Masyarakat Madura, dan Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura.

Beberapa buku yang telah beliau tulis antara lain sebagai berikut:

1. Buku-buku untuk materi pelajaran, antara lain: *Qawa'id as-Sjarfiah, Tarbiyah* (1982), Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW (1984), *Mukhtasar at-Tarikh al-Islami fi Ahdi Khulafa' ar-Rashidin* (1984), *Mukhtasar at-Tarikh al-Islami fi Ahdi ad-Daulah al-Umawiyah* (1984), *Maba'di' Ilmu Fara'id* (1984), *Muqarrar 'Ilmu at-Tauhjid* (1984),¹⁰⁴ *Maba'di' Ilmu Tarbiyah* (1990), *Maba'di' Ilmu at-Ta'lim* (1990), *Khutjuwa't at-Tadris* (1990), *Tazwid al-Mufrada't al-'Ala' Tariqah al-Hadithah* (1990), *An-Nusus* (1990), Adap Sopan Santun (1997), Ilmu Jiwa Umum (1996), dan Ilmu Jiwa Pendidikan (1999).
2. Buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf, antara lain: Anak Muda menjadi Sufi, mengapa tidak? (2003), *Generasi Rabbi Radhiyya* (2005), *Dhikrullah Sepanjang Waktu* (2008), *Tazkiyah* (2010), Mutiara Hikmah: Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi (2012), dan Menuju Hidup Lebih Bermakna (2012).
3. Buku-buku yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kepesantrenan (pegangan bagi santri dan guru di pesantren) di TMI Al-Amien Preduan, yaitu: *Juklak Ujian Shafahi* (1991), *Juklak Ujian Tahri*

¹⁰⁴ Redaksi, Warkat 1984, 9.

(1991), Juklak 'Amaliyah Tadris (1991), Mufakkirah (1990), Daftar Isian Isthibt}an/Muha> sabah/Oto Identifikasi (1990), Otobiografi (1990), Bimbingan Pribadi Santri / Muqa> balah Shakhshiyah (1990), Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah SKIA Kelas I-5 (1990), Draf Observasi Kepribadian dan Kegiatan Santri di Luar Kelas (1990), Draf isian tentang data kumulatif Perkembangan Santri (1990), Garis-Garis Besar Kebijakan Organisasi Santri TMI / GABKO (1990), Tengko: Disiplin dan Sunnah-sunnah pondok (1990), Cara Belajar Efektif, Efisien dan Akseleratif (1997), Pembudayaan Hidup (Islami, Tarbawi dan Ma' hadi) (2002), Mengajar Sukses (2002), Pembelajaran Bahasa Asing untuk Para Pemula (2002), Membina Kelompok Santri lewat Fasilitator (2002), Suasana Kehidupan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2002), Juklak Diklat Kepemimpinan Kelompok Santri (2007), Hadd Qira>'ah al- Qur'an (2007), Sekilas Masalah Shalat Jama'ah (2008), Hubungan Kerjasama antara Santri, Wali Santri dan Pihak Pesantren (2009), dan al-Adhka>r wa al-Ad'iyah (2010).

4. Buku-buku yang berkaitan dengan hal-hal tentang Pondok Pesantren Al-Amien dan TMI, antara lain: Pondok Pesantren Al-Amien dalam Lintasan Sejarah (1996), Kerangka dan Pedoman Dasar Pelaksanaan Kurikulum Sistem Muallimien (2001), Sekilas tentang Ponpes Al-Amien (2002), TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa? (2002), Pola Umum Pendidikan Sistem Muallimien (2002), dan Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2010).

5. Buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai kepesantrenan, antara lain: Berjasa, Berkembang, Mandiri (1999), Sistem Pendidikan Pesantren (2002), Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di dalamnya (2002), Disiplin dan Hidup Berdisiplin (2002), Mencetak Muslim Multi Terampil (2003) dan Alumni Pesantren Sebagai Perekat Umat (2004).

Jumlah keseluruhan tulisan artikel sebanyak 18 tulisan dan dari buku-buku yang telah beliau tulis yaitu 55 buku. Dengan pengelompokan sebagai berikut:

1. Buku-buku untuk materi pelajaran berjumlah 14 buku.
2. Buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf berjumlah 6 buku.
3. Buku-buku yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kepesantrenan (pegangan bagi santri dan guru di pesantren) di TMI Al-Amien Prenduan berjumlah 23 buku.
4. Buku-buku yang berkaitan dengan hal-hal tentang Pondok Pesantren Al-Amien dan TMI berjumlah 6 buku.
5. Buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai kepesantrenan berjumlah 6 buku.

C. Kiprah dan pengabdian dalam dunia pendidikan

Kiai Tidjani yang harus kembali ke Makkah untuk menyelesaikan studinya, terpaksa akhirnya kepemimpinan TMI yang baru dibangun harus dijalankan oleh adiknya, Kiai Idris. Ia dibantu oleh suatu staf kecil guru-guru muda, pada ustadz yang juga sudah mendapatkan pendidikan di Gontor.

Pengangkatan Kiai Idris agak menimbulkan perlawanan dari penduduk sekitar yang lebih tua. Orang menganggapnya masih terlalu muda untuk memimpin lembaga semacam ini. Namun para pengusaha besar melindungi Kiai Idris. Sebagian siswanya mendapat sumbangan untuk pendidikan dari mereka.¹⁰⁵

Di awal-awal pendirian TMI, banyak pengalaman yang dilalui oleh Kiai Idris. Di usia yang masih terbilang muda tapi harus sudah bisa melanjutkan perjuangan ayahnya dalam bidang pendidikan dan dakwah dalam sebuah wadah pesantren. Keraguan dari tokoh masyarakat sekitar tentang perjuangan Kiai Idris dalam pendirian dan perjalanan TMI ke depan menjadi kenangan tersendiri bagi dirinya. Di awal berdirinya, banyak orang tidak (mau) mengerti dasar, tujuan, orientasi, dan sistem pendidikan yang menjadi acuan di TMI. Bagi mereka berlaku adagium, “Yang lama adalah yang terbaik, dan yang baru pasti berbahaya”.

Maka tak heran, kalau kemudian muncul ungkapan-ungkapan sinis dan bernada ejekan, hinaan, dan pelecehan. Bahkan seringkali menjurus kepada fitnah yang sangat keji. Lebih dari itu, gangguan-gangguan fisik pun sering terjadi. Hampir setiap malam, ada saja lemparan batu atau kerikil yang ditujukan kepada para santri, yang konon memang dimaksudkan agar mereka tidak kerasan, sehingga pesantren baru ini pun bubar berantakan.

Menurut Kiai Idris, bahwa awal kepemimpinannya di TMI, masih banyak masyarakat yang curiga, bahwa dirinya akan merubah tatanan atau

¹⁰⁵ Jonge, Madura dalam Empat Zaman, 261.

tradisi yang ada secara revolusioner, di samping rasa tidak percaya akan kemampuan atau kualitas dirinya, karena usianya yang masih 18 tahun. Hal ini ditambah lagi karena dirinya (Kiai Idris) masih suka jalan-jalan dibanding mengurus pondok. Kebiasaan ini berhenti setelah mendapat nasehat dari Kiai Zarkasyi, kemudian berubah fokus kepada mengurus santri sehingga menjadi hobinya. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap dirinya mulai hilang setelah sepuluh tahun TMI berjalan, dan masyarakat menyaksikan alumni TMI berhasil melanjutkan studinya ke luar negeri, seperti Arab Saudi dan Mesir.

Namun permasalahan TMI yang baru berdiri, bukan saja datang dari luar. Dari internal juga ada masalah, hal ini terjadi di tahun ketiga pendirian TMI, Kiai Idris merasa putus asa sehingga ia berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke bangku kuliah. Namun setelah sowan ke Kiai Zarkasyi di Gontor, ternyata nasehat sang guru cukup sarat makna, “Jika ingin pondokmu hancur, maka silahkan kuliah”, sehingga akhirnya Kiai Idris mengurungkan niatnya untuk kuliah.

Pendidikan seperti Gontor, merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Prenduan kala itu. Hal ini terbukti anemo masyarakat untuk memondokkan ke TMI yang merupakan pendidikan seperti Gontor, lumayan bagus. Di tahun pertama TMI, ada 46 santri yang mendaftar jadi santri TMI. Ditambah lagi kegiatan ekstra kurikuler yang biasa di Gontor, juga diadakan di TMI. Maka ketika pelaksanaan latihan pramuka dan latihan pidato di TMI, tidak sedikit masyarakat yang menontonnya.

Dinamika pendidikan TMI yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, sehingga mengundang simpati para dermawan untuk membantu TMI. Terbukti pada tahun 1972, H. Fathurrahman Zein membangun gedung ar-Rahman, perusahaan rokok Sampoerna membangun gedung al-Kamil, dan H. Jufri Munir membangun gedung al-Munir.¹⁰⁶

Awal-awal pendirian TMI, Kiai Idris secara rutin setiap bulan berkunjung ke Gontor untuk sowan ke para gurunya, terutama Kiai Zarkasyi. Maka wajar kalau kemudian sosok Kiai Idris di TMI dianggap sebagai personifikasi dari Kiai Zarkasyi di Gontor. Bahkan pada waktu santri perdana TMI duduk di kelas enam yang berjumlah 11 orang. Sebagai rentetan kegiatan kelas akhir, menjelang wisuda, selain mengunjungi beberapa pesantren di Jawa Timur, secara khusus Kiai Idris bersama santri kelas akhir TMI sowan kepada Kiai Zarkasyi di Gontor untuk memperoleh bekal-bekal terakhir dan mohon doa restu.¹⁰⁷

Hubungan TMI Prenduan dan KMI Gontor semakin erat, terjadi pada tanggal 18 Oktober 1975, pada siang itu berlangsung akad nikah antara Kiai Tidjani dengan Nyai Anisah Fathimah, putri kelima Kiai Imam Zarkasyi. Pada waktu itu, Kiai Sahal, atas nama keluarga mempelai wanita, dan Kiai Fathurrohimi Syarbini, atas nama mempelai pria, menyampaikan kata sambutan yang sangat mengesankan, mengingatkan hadirin akan sejarah masa lalu

¹⁰⁶ Redaksi, Warkat 2002, 4 (sisipan khusus).

¹⁰⁷ Jamaluddin Kafie, *Pondok Pesantren Al-Amien di Masa Lalu* (Manuskrip tidak diterbitkan)

dengan segala suka dukanya, dan mengajak untuk menatap masa depan dengan penuh optimisme, kemudian menutupnya dengan doa-doa tulus.

Empat hari kemudian, di kompleks TMI yang masih baru, berlangsung resepsi undang mantu yang cukup meriah, dihadiri para kiai dan alim ulama se Madura dan Jawa Timur bagian utara. Pada saat itu, Kiai As'ad Syamsul Arifin, seorang ulama karismatik, sempat memberikan wejangan yang berharga kepada kedua mempelai dan hadirin. Di kemudian hari, banyak orang-orang yang mengaitkan peristiwa pernikahan tersebut dengan rahasia hikmah yang berada di balik pertemuan antara Kiai Jauhari dan Kiai Zarkasyi, lima tahun sebelumnya.¹⁰⁸

Tujuh tahun pertama berdirinya TMI, para tenaga pendidik dan guru, rata-rata berlatarbelakang pendidikan Gontor, sebut saja seperti Kiai Idris, Kiai Jamaluddin, Ustad Djejen Zainuddin, Ustad Fathorrohim Shobri, Ustad Syinqithi, Ustad Abd. Hamid, Ustad Abbasi, Ustad Sa'di Amir, Ustad Imam Syafi'ie, Ustad Husaini Hasyim, Ustad Shodiq Shihab, Ustad Taufiqurrahman, Ustad Akbaruddin, Ustad Fadholin, Ustad Asrori dan Ustad Muhyiddin. Walaupun sebenarnya ada beberapa guru dari murid Kiai Jauhari, ada juga dari bantuan Departemen Agama, bahkan ada juga guru dengan sukarela yang telah ikut berkiprah di TMI.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Iwan Kuswandi & Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh Tidjani Jauhari, MA* (Surabaya: Media Qawiyul Amien, 2007), 11-12.

¹⁰⁹ Dokumentasi 7 Tahun TMI (manuskrip tidak diterbitkan)

Walaupun dengan sarana yang sangat sederhana, dengan berbagai rintangan eksternal dan internal. Namun seluruh jenis program pendidikan yang telah dicanangkan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selama enam tahun pertama, dari 46 orang santri pada saat pendaftaran awal, hanya 11 santri yang bisa bertahan sampai mereka dilepaskan ke tengah-tengah masyarakat sebagai wisudawan pertama TMI, pada bulan September 1978, oleh Kiai Tidjani yang saat itu sedang pulang kampung, bersamaan dengan Peringatan Tujuh Tahun TMI, yang dihadiri oleh seluruh ulama' se Madura, pejabat-pejabat pemerintah, wali santri dan masyarakat umum.

Setelah Kesyukuran Tujuh Tahun TMI, Kiai Idris melihat bahwa ternyata banyak potensi yang tercecer, berupa pesantren atau madrasah asuhan santri-santri Kiai Jauhari, yang menyebar di desa-desa sekitar. Menurut Kiai Idris, hal itu karena tidak adanya pembinaan dan koordinasi yang baik. Maka pada bulan Januari 1979, didirikan Lembaga Pendidikan Islam Prenduan (LPIP), atas kesepakatan para pimpinan pesantren dan madrasah pada waktu itu. Namun setelah dua setengah tahun, LPIP bersimbiosis menjadi "Al-Amien Prenduan" pada tahun 1981.¹¹⁰

Dari awal berdirinya sampai awal tahun 80 an, TMI tidak menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, jumlah santrinya hanya belasan saja, bahkan ada berbagai rintangan sampai intimidasi dari pihak-pihak tertentu dengan keberadaaan TMI. Untuk menjawab keinginan sebagian

¹¹⁰ Jauhari, Pondok Pesantren Al-Amien, 29.

masyarakat dan menghindari berbagai masalah tersebut, kemudian Kiai Idris mendirikan MTs untuk putri tahun 1980 dan untuk putra tahun 1981. Untuk selanjutnya, Kiai Idris mendirikan Madrasah Aliyah untuk putri tahun 1983 dan untuk putra tahun 1984. Namun seringkali Kiai Idris mengomentari pendirian MTs dan MA tersebut sebagai suatu kecelakaan sejarah, oleh karena adanya berbagai kejadian yang menyebabkan dirinya harus mendirikan kedua lembaga tersebut.¹¹¹

Kiai Idris setelah mewisuda santri perdana TMI, dia mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi salah seorang putri ketua MWC NU Bululawang Malang, Nyai Zahrotul Warda. Pernikahan ini berlangsung pada 06 Maret 1979, kala itu Kiai Idris berumur 27 tahun dan Nyai Zahroh berusia 24 tahun.¹¹² Kehidupan rumah tangga bukan meredupkan kegigihan kiai Idris dalam mengurus pendidikan pondok. Menurut pengakuan Nyai Zahroh:

Pada awal pernikahan, saya sudah biasa ditinggal oleh kiai sebagai suami. Biasanya jam tiga bangun, terus berangkat ke pondok. Setelah shubuh, biasanya beliau datang ke rumah hanya untuk mandi dan makan, terus berangkat lagi ke pondok, biasanya sampai datang jam 11 malam, itupun biasanya masih mengobrol dengan ustadz-ustadz pondok di teras depan rumah. Beruntungnya saya sudah biasa mandiri dari kecil. Setelah pernikahan berusia 3-4 tahun, kemudian bilang ke saya, kalau urusan rumah tangga biar saya yang ngatur, karena kiai sibuk mengurus pondok. Makanya anak-anak banyak dekat ke saya. Tidak pernah kiai itu menanyakan, anak-anak sudah beli baju apa belum, hal itu tidak pernah beliau tanyakan. Jadi urusan rumah tangga benar-benar urusan saya. Termasuk urusan pendidikan anak, saya

¹¹¹ M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada pondok pesantren alumni" (Disertasi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 220.

¹¹² Redaksi, Warkat 2002, 7 (sisipan khusus).

semua yang mengatur, namun untuk urusan yang sangat penting tentang anak, saya komunikasikan dengan beliau.¹¹³

Pada tahun 1983, kiai Idris ikut serta memprakarsai atas peresmian berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien dan peresmian berdirinya Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA). Menurut Kiai Idris, secara operasional, dua hal ini dibidangi oleh Kiai Jamaluddin Kafie. Selain itu, tanggung jawab lembaga MTs dan MA khusus putra di Pondok Tegal diserahkan kepada Kiai Musyhab Fatawi dan tanggung jawab MTs dan MA khusus putri di kompleks pondok putri I dibawah tanggung jawab Kiai Asy'ari Kafie. Sedangkan Kiai Idris tetap fokus mengelola lembaga TMI.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1984, lembaga TMI yang dikelola Kiai Idris, mendapat kepercayaan dari Kiai Imam Zarkasyi, selaku pimpinan Gontor, berupa santri-santri baru sebanyak 3 bus. Kemudian setahun berikutnya, kiriman santri Gontor sebanyak 7 bus. Inilah awal dikenalnya TMI Al-Amien Prenduan secara nasional.¹¹⁴ Menurut penuturan Nyai Anisah Zarkasyi, bahwa pengiriman santri baru Gontor ke TMI Al-Amien Prenduan kala itu atas ide Kiai Syukri Zarkasyi.¹¹⁵

Sedangkan menurut Kiai Amal Fathullah Zarkasyi, bahwa pengiriman santri Gontor ke TMI Al-Amien untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan TMI, walaupun sebenarnya pengiriman santri baru kala itu bukan

¹¹³ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

¹¹⁴ Redaksi, *Warkat* 2002, 7 (sisipan khusus).

¹¹⁵ Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

hanya ke TMI Al-Amien saja, akan tetapi memang pengiriman yang paling banyak ke TMI Al-Amien Preduan.¹¹⁶ Alasan utama TMI Al-Amien mendapat pengiriman santri terbanyak dari Gontor, karena dianggap sosok Kiai Idris yang paling istiqamah menjalankan sistem pendidikan kemuallimienan seperti Gontor secara total.¹¹⁷

Pada bulan Juni 1985, dalam satu upacara sederhana di salah satu ruang belajar, Nyai Anisah Zarkasyi, yang saat itu sedang pulang kampung, meresmikan berdirinya, “Tarbiyatul Muallimat al-Islamiyah” atau TMaI. Dan Kiai Mahmad Aini ditunjuk sebagai direktornya. Namun pada bulan Agustus 1994, TMI (yang mengelola santri putra) dan TMaI (yang mengelola santri putri), digabung menjadi satu di bawah satu *ida>rah* dengan *mudir ma’hadnya*, Kiai Idris.¹¹⁸

Pada tahun 1985 ini pula, Kiai Idris meresmikan berdirinya Jama’ah Tahfidh (JMT) di lingkungan TMI. Walaupun sebenarnya kegiatan menghafal sudah menjadi tradisi sebagian santri TMI di awal tahun 80 an. Sebagai contohnya yang dilakukan oleh Hamid Musthofa dan Afifi Zaini. Kedua santri ini sangat berkeinginan keras ingin menghafal al-Qur’an. Maka oleh Kiai Idris, kedua santri tersebut diizinkan untuk menyeter ke Kiai Habibi di Pao Pragaan.

¹¹⁶ KH. Amal Fathullah Zarkasyi, *wawancara*, ISID Gontor Ponorogo, 12 Januari 2013.

¹¹⁷ KH. Taufiqurrahman FM, *wawancara*, pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep, 06 Januari 2013.

¹¹⁸ Redaksi, *Warkat* 2002, 9 (sisipan khusus).

Dari kedua orang inilah, kemudian kegiatan menghafal al-Qur'an di TMI menjadi semarak.¹¹⁹

Kedatangan Kiai Tidjani dari Makkah pada tanggal 27 Januari 1989, menjadi angin baru bagi para santri yang gemar menghafal al-Qur'an di TMI. Berawal dari JMT ini Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien lahir sebagai jawaban atas obsesi dan tradisi di kalangan keluarga para pendiri pondok diawal perjuangan untuk memiliki prospek yang cerah dalam rangka mencetak ulama yang hafal Al-Qur'an. Tradisi turun-menurun di kalangan keluarga besar Syaikh Ismail Mandurah (Buyut para pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan saat ini), seorang Ulama' Muhaafidz kota Sampang yang kemudian banyak melahirkan para huffadz di Indonesia dan di Mekkah Al-Mukarromah. Suatu tradisi yang seharusnya dilestarikan oleh cucu-cucunya.

Pada tahun 1989 dr. Kamil Salamah Duqs, pembantu Sekjend Rabithah Alam Islami urusan Riset dan Perguruan Tinggi berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pada kesempatan itu beliau mengajukan ide pendirian sebuah lembaga pendidikan yang mensistesisakan sistem TMI Al-Amien dengan Madrasah Al-Qur'an Tebuireng Jombang. Kemudian disaat kunjungan Syaikh Bakar Abbas Humais tahun 1990, mantan Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia ke Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, beliau mengemukakan hasrat salah seorang dermawan Saudi Arabia

¹¹⁹ Ustad Tijani Syadili, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

bernama Syekh Ahmad Hasan Fatihy yang bersedia menyediakan dana yang cukup untuk membuka Ma'had Tahfidzul Qur'an.

Untuk itu, Pada bulan Sya'ban 1411 H / Februari 1991 M, Kiai Muhammad Idris Jauhari bersama Kiai Ainul Haq dan Kiai Zainullah Rois berkeliling ke beberapa Ma'had Tahfidhul Qur'an di Jawa Timur, Jogjakarta dan Jawa Tengah untuk studi banding mencari pola atau sistem yang representatif bagi Ma'had Tahfidhul Qur'an Al-Amien Prenduan. Pada tanggal 12 R. Awal 1412 / 21 September 1991, diresmikan berdirinya Ma'had Tahfidz Al-Qur'an pondok pesantren Al-Amien Prenduan oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Moh Tidjani Djauhari, MA.¹²⁰

Kedatangan Kiai Tidjani kemudian disusul oleh Kiai Maktum yang kembali dari Kairo Mesir pada tanggal 3 Oktober 1990. Sejak saat itu, mulailah pondok pesantren Al-Amien Prenduan memasuki pada periode pengembangan kedua. Ketiga bersaudara akhirnya ikut serta memainkan peran langsung di pesantren Prenduan. Kiai Tidjani akhirnya mendirikan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA), Kiai Idris tetap fokus mengurus lembaga TMI, sedangkan Kiai Maktum pada tahun 1996, diangkat menjadi Rektor Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan.¹²¹

Dibukanya lembaga MTA Al-Amien Prenduan sebagai lembaga khusus menghafal al-Qur'an, bukan lantas menutup kegiatan kegiatan ekstra

¹²⁰ Kuswandi & Hasyim, Mengenal KH. Moh Tidjani Djauhari, 46.

¹²¹ Redaksi, Warkat 2002, 9 (sisipan khusus).

kurikuler santri TMI untuk juga menghafal al-Qur'an. Kalau di kelas II, III dan IV TMI, santri diperkenankan mengikuti program Tahfidh al-Qur'an secara *tathawwu'ie* saja, maka sejak kelas V TMI, mereka diberi kesempatan untuk ikut program tersebut secara *takhassusi*. Untuk itu para anggota dituntut untuk memenuhi syarat-syarat yang ketat; baik menyangkut kesiapan mental, kesungguhan, antusiasme, ketekunan, maupun yang menyangkut izin dan restu orang tua.¹²²

Selain kelompok ekstra Jama'ah Tahfidh (JMT), di TMI sejak tahun 1983 juga sudah ada kelompok *Jam'iyatul Qurra'* (JMQ). Namun pada tanggal 1 Juni 2007, kedua kelompok tersebut disatukan dengan nama *Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffadh* (JQH), yang anggotanya dari kelas satu sampai kelas enam TMI.¹²³ Pada tahun 2012, anggota JQH berjumlah 220 putra dan 96 putri.¹²⁴

Dengan kedatangan Kiai Tidjani pula, maka posisi Kiai Idris kemudian menjadi wakil pengasuh pondok Al-Amien sekaligus menjadi wakil ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sedangkan pengasuh dan ketua yayasan, dipegang oleh Kiai Tidjani. Namun kedudukan itu berubah pada tanggal 11 April 2006, seluruh aset kekayaan pondok pesantren Al-Amien Prenduan diwakafkan. Jadi seluruh tanah, bangunan dan sarana pendidikan di

¹²² Jauhari, *Kerangka dan Pedoman Dasar*, 35.

¹²³ Redaksi, *Warkat* 2010, 98.

¹²⁴ Redaksi, *Warkat* 2012, 60.

TMI Al-Amien Prenduan berstatus sebagai “Wakaf” milik umat yang dikelola secara kolektif oleh Nadhir Wakaf, yaitu Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sebagai wakil ketua Majelis Kiai sekaligus wakil pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, maka jabatan Kiai Idris sebagai Direktur TMI mesti digantikan kepada Kiai Moh Khoiri Husni, yang juga sebagai Majelis Kiai namun hanya sebagai anggota. Sedangkan jabatan Kiai Tidjani sebagai Direktur MTA, juga diganti oleh Kiai Zainullah Rois.¹²⁵

Setahun setelah Badan Wakaf diresmikan, tepat tanggal 22 September 2007, Kiai Tidjani menghembuskan nafas terakhirnya di kediamannya, kompleks pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sepeniggal Kiai Tidjani inilah, kemudian Kiai Idris diangkat menjadi ketua Majelis Kiai sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, bersama Kiai Maktum sebagai wakilnya.¹²⁶

Pada periode kepemimpinan Kiai Idris dan Kiai Maktum inilah, pondok pesantren Al-Amien Prenduan memasuki pengembangan ketiga. Pada periode inilah, kemudian Kiai Idris mendirikan *Ma’had Salaf* Al-Amien dan meresmikan pendirian Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan. Maka wajar kalau kemudian Kiai Zainullah Rois menyimpulkan bahwa Kiai Idris adalah sosok yang sama-sama memperhatikan hal-hal modern dan salaf secara seimbang. Dalam hal kemodernan, beliau memperjuangkan berdirinya sebuah

¹²⁵ Redaksi, Warkat 2006, 2.

¹²⁶ Redaksi, Warkat 2012, 3 (sisipan khusus).

rumah sakit di sebuah pesantren, yang kemudian diresmikanlah Rumah Sakit Islam Al-Amien. Tapi dalam hal pemikiran salaf, beliau mendirikan pondok salaf, di sebuah pesantren yang menjalankan sistem pendidikan modern.¹²⁷

Akhirnya, pada tanggal 28 Juni 2012, Kiai Idris harus mengakhiri perjuangan pendidikannya di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Namun yang menarik, 2-3 tahun menjelang Kiai Idris wafat, beliau bilang kepada istrinya, “Tolong jangan kasih tahu ke saya dengan urusan uang”.¹²⁸

Hal lain yang perlu diketahui sebelum wafat. Sebelum Kiai Idris dibawa ke RSI Surabaya untuk berobat, sempat terlontar dengan nada teriak: “Gontor...Gontor...Kiai Zarkasyi...Kiai Sahal... Ya Allah.” kalimat ini terulang berkali-kali. Bahkan ketika Pak Amal Fathullah Zarkasyi menjenguk Kiai Idris di rumah sakit Surabaya. Lantas Kiai Idris bilang, “Pak Amal, TMI itu Gontor...TMI itu Gontor...” pernyataan ini berulang kali disampaikan Kiai Idris dengan nada tegas dan teriak.¹²⁹ Selama dirawat di rumah sakit, banyak tokoh yang menjenguk Kiai Idris, diantaranya Gubernur dan wakil Gubernur Jawa Timur, Bapak Soekarwo dan Bapak Saifullah Yusuf. Lima hari menjelang wafat, Kiai Idris berpesan agar seluruh guru dan kiai agar tetap aktif dalam membina santri, terutama masalah ibadah, akhlak dan bahasa.¹³⁰

D. Implementasi pemikiran pendidikan Kiai Idris di TMI

¹²⁷ KH. Zainullah Rois, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 23 Desember 2012.

¹²⁸ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

¹²⁹ Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

¹³⁰ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

1. Dasar pemikiran pendidikan Kiai Idris

Dalam konteks historis, proses gagasan dan ide pendidikan pesantren Kiai Idris dipengaruhi tiga faktor dominan, yaitu: a. Pengaruh *mainstream* pemikiran Kiai Jauhari (pesantren tradisional) dan Kiai Zarkasyi (pesantren modern), b. Pengaruh sebagai pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan, dan c. Pengaruh atas kegemarannya terhadap tasawuf. Namun pada pembahasan ini, akan lebih spesifik kepada pemikiran Kiai Idris yang berkenaan dengan pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan. Untuk jelasnya akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

a. Pengaruh pemikiran Kiai Jauhari dan Kiai Zarkasyi

Dalam banyak kesempatan, Kiai Idris sering menyampaikan tentang konsep pendidikan dan implementasinya, dari Kiai Jauhari dan Kiai Zarkasyi. Menurut Kiai Khoiri Husni bahwasanya sosok Kiai Idris benar-benar melaksanakan cita-cita Kiai Jauhari yang memimpikan bahwa pondok pesantren Al-Amien tidak boleh lepas dari tradisi pesantren. Bahkan dalam suatu kesempatan Kiai Idris pernah menyampaikan bahwa pondok pesantren Al-Amien tidak boleh lepas dari cita-cita dari para perintis dan pendirinya.¹³¹ Yang banyak diambil dari

¹³¹ KH. Khoiri Husni, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 14 Desember 2012.

Kiai Jauhari, dan kemudian diterapkan oleh Kiai Idris di dalam pendidikan di TMI dalam segi ibadah amaliyah.¹³²

Selain itu, seringsekali sosok Kiai Jauhari sering diceritakan Kiai Idris kepada istrinya, Nyai Zahrotul Warda, terutama dalam hal kehati-hatiannya, kalau ada acara selamatan, tapi ada hiburannya, sehingga menimbulkan terjadinya *ikhtilath*. Maka makanan yang disuguhkan, tidak dimakan oleh Kiai Jauhari. Selain itu, Kiai Jauhari adalah sosok yang tegas dan kuat memegang hukum Islam. Dan inilah seperti kemiripan antara Kiai Jauhari dengan Kiai Idris yang sama-sama tegas. Di samping itu, yang diambil dari Kiai Jauhari adalah kesalafannya.¹³³

Sebagai bukti akan kesamaan Kiai Jauhari dan Kiai Idris dalam hal ubudiyah, dapat dilihat keduanya sama-sama konsisten terhadap shalat jama'ah dan *qiya>m al-lail*. Kiai Jauhari termasuk *muqaddam* (pimpinan sebuah organisasi tarekat) yang konsisten melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Shalat jamaah baginya tidak semata karena kewajiban agama, tetapi sebagai salah satu metode untuk membentuk kepribadian yang kuat, baik secara individual maupun sosial.

Khusus dalam konteks sosial, Kiai Jauhari memaknai shalat jamaah sebagai ajang untuk memperkokoh hubungan batin antara dirinya dengan jamaah shalat, yang terdiri dari keluarga, para santri, *Ikhwa>n*

¹³² Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

¹³³ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

Ti>ja>ni> dan masyarakat sekitar. Lewat shalat jamaah itu pula, Kiai Jauhari berusaha memecahkan berbagai persoalan umat yang dihadapinya saat itu. Kiai Jauhari termasuk sosok yang aktif melaksanakan *qiya>m al-lail*. Beliau meyakini bahwa melaksanakan *qiyâmul lail* secara istiqah akan meningkatkan derajatnya di mata umat, terlebih di mata Allah swt. Lewat *qiyâmul lail* inilah Kiai Jauhari berusaha menjernihkan hati, menguatkan mental, mengasah ketajaman nurani dan memperluas cakrawala berpikir.¹³⁴

Sebenarnya tradisi tahajjud dan *qiya>m al-lail*, berawal pada saat Kiai Idris umroh bersama istrinya tahun 2000. Pada waktu keduanya setiap hari selama di Makkah, menyaksikan dan melihat di masjidil haram yang semarak dengan shalat tahajjud. Maka keduanya kemudian sepakat untuk menerapkan di TMI Al-Amien Preduan.¹³⁵

Perilaku *sja>lih* ini juga ditemukan dalam penelitian ini, bahwa Kiai Idris pada waktu memasuki usia tua, maka keseriusan dirinya kepada disiplin shalat jama'ah dan *qiya>m al-lail*, sampai berimbas kepada lahirnya disiplin santri di TMI, yang kemudian menjadi tradisi dan wajib *ma'hadi* untuk melakukan shalat jamaah dan *qiya>m al-lail*.

Sebagai bukti tentang perubahan tersebut, diakui oleh salah seorang santri TMI tahun 80 an, Tijani Syadili:

¹³⁴ Arsa dkk, KH. A. Jauhari Chotib, 79-80.

¹³⁵ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Preduan, 07 Januari 2013.

Perhatian yang besar kiai Idris kepada ibadah terjadi sesudah tahun 2000 an. Kalau dulu ketika tahun 80 an, semasa saya masih nyantri di TMI. Urusan ibadah diurus santri, jadi saya dulu kalau jadi imam shalat jama'ah, sampai tiga hari, saya jarang melihat Kiai Idris berjama'ah dengan santri. Perhatian kiai Idris kepada urusan ibadah santri, terjadi setelah beliau datang dari umroh di awal tahun 2000 an. Hal itu setelah beliau melihat orang-orang yang berbondong-bondong di Masjidil Haram melakukan shalat jama'ah. Makanya setelah ada disiplin tahajjud pada tahun 2000 an, Kiai Idris sendiri yang mengawasi dan mengontrol shalat tahajjud.¹³⁶

Pengakuan senada juga diakui oleh santri TMI pada tahun 90 an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamzah Arsa, “Perubahan paradigma di dalam diri Kiai Idris, terjadi 10 tahun menjelang wafat. Beliau getol mengomando disiplin jama'ah lima waktu, tahajjud. Padahal dulu waktu saya nyantri di tahun 90 an, saya jarang melihat Kiai Idris, sesekali saya melihat waktu shalat Maghrib, Isya' dan Shubuh”.¹³⁷

Sedangkan pengaruh pemikiran Kiai Zarkasyi terhadap pemikiran Kiai Idris dapat dilihat dari kekonsistenan Kiai Idris menjalankan sistem pendidikan kemuallimienan yang diajarkan Kiai Zarkasyi di Gontor. Bahkan pendidikan muallimien yang diselenggarakan Kiai Idris di Madura, yang dikenal dengan nama TMI Al-Amien Prenduan, menjadikan KMI Gontor yang dirintis oleh Kiai Zarkasyi sebagai kiblat utamanya. Maka wajar kalau kemudian pada tahun 1984 dan 1985, Kiai Idris mendapat kiriman santri baru dari Gontor sebanyak 10 bus. Hal itu,

¹³⁶ Ustad Tijani Syadili, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

¹³⁷ Ustad Hamzah Arsa, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

karena sosok Kiai Idris dianggap sebagai sosok alumni Gontor yang paling konsisten menjalankan sistem muallimien ala Gontor.

b. Pengaruh sebagai pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan

Selain itu, sebagai sosok pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan. Karya buku materi pelajaran yang diajarkan di TMI, seperti buku Sejarah Nabi Muhammad dan beberapa buku pendidikan, sangatlah mengagumkan karena buku-buku tersebut berbeda dari buku ajar yang telah dipelajari Kiai Idris sewaktu nyantri di Gontor. Tentunya pergulatan Kiai Idris dengan bacaan buku-buku yang dibacanya, serta pengalaman mengelola pendidikan pesantren dengan medan yang sama, dari awal sampai pada akhir hayatnya, sehingga mengantarkan dirinya menjadi klimaks terhadap dunia pendidikan pesantren yang digelutinya.

Sebagai praktisi pendidikan, pemikiran Kiai Idris dalam inovasi kurikulum sangat menarik sekali. Adapun inovasi kurikulum di *Tarbiyatul Mu'allimen Al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Preduan, adalah sebagai berikut :

- 1). Kompetensi Dasar (Komdas) adalah kompetensi-kompetensi dasar umum yang harus dikuasai oleh seluruh santri, tanpa kecuali, sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada kelas-kelas tertentu. Komdas ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Komdas A dan Komdas B. Komdas A meliputi '*Uluḡ at- Tanziliyah* atau 'Studi Islam' (*Al-Qur'an wa Uluḡmuhu, Al-Hadith wa Siḡrah Nabawiyah,*

Ilmu at-Tauhid wa al-Akhlaq, dan *Ilmu al-Fiqh wa Ushuluhu*), *'Ulum Watjaniyah* 'Kurikulum Nasional' (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris), *'Ulum Ma'hadiah* 'Kurikulum Kepesantrenan' (Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik). Dan Sedangkan Komdas B, mencakup 5 Bidang Edukasi, yaitu Pendidikan Kepesantrenan, Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Vokasional, dan Pendidikan Khusus Kewanitaan.

Kompetensi Pilihan (Kompil) adalah kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Kompil A mencakup 4 jenis pilihan, yaitu *'Ulum at-Tanziliyah* dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan Kompil B, mencakup 8 jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.

2). *Multiple Intelligences*; model pembelajaran *Multiple Intelligences* yaitu ; Kecerdasan Linguistik atau dalam bahasa arabnya disebut '*ada>bi>*' dan Kecerdasan Logika – Matematika atau dalam bahasa arabnya dikenal dengan '*ilmi>*', dengan tujuan agar anak didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan ketrampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Dan implementasi dari model pembelajaran ini dengan memisah secara total antara kelas *linguistik* atau dalam bahasa arabnya disebut '*adabi*' dengan kelas Logika – Matematika atau dalam bahasa arabnya dikenal dengan '*ilmi*', yang ini semua sesuai dengan hasil tes kemampuan atau minat dari setiap siswa.

Sebenarnya kegiatan Komdas dan Kompil di TMI, Kiai Idris mendapat inspirasi dari waktu kunjungannya tahun 2003 ke Sekolah Juara yang dikelola oleh Kang Jalal, walaupun tidak persis, tapi yang pasti sumber inspirasinya dari sana. Bahkan penambahan materi *khuluq an-nisa'*, *fiqh an-Nisa'*, *funun an-Nisa'*, dan *maharat an-nisa'*, merupakan beberapa materi yang sudah ada di lembaga yang dikelola di sekolahnya Kang Jalal.¹³⁸ Perkembangan selanjutnya, di TMI kemudian diterapkan pendekatan kepada anak dengan multiple intelegensi atau

¹³⁸ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Preduan, 07 Januari 2013.

pendidikan mengenal bakat anak, hal itu Kiai Idris mendapat inspirasi dari buku yang dibacanya, *Sekolahnya Manusia* karya Moh Munif.¹³⁹

Sebagai pembelajar otodidak, walaupun Kiai Idris hanya mengenyam pendidikan formal sampai pendidikan KMI Gontor saja, tidak sampai kuliah. Namun kegigihan beliau sangat besar terhadap dunia pengetahuan. Terbukti sebagaimana dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa karya Kiai Idris yang berbentuk buku terdiri dari 55 buku. Beberapa buku yang ditulis oleh Kiai Idris banyak yang mendapat inspirasi dari pengalaman semasa masih nyantri di Gontor.

Sebagai contoh paling kongkrit, Kiai Idris pada saat di Gontor belajar tentang materi pendidikan yang menggunakan buku karya Mahmud Yunus yang berjudul *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Sebagai pembelajar otodidak, tentunya bukan hanya teori Mahmud Yunus yang diserap oleh Kiai Idris. Banyak teori lain dan pengalaman hidup dalam dunia pendidikan yang dilewati oleh Kiai Idris. Maka wajar kalau kemudian Kiai Idris menulis buku materi pendidikan yang diajarkan di di TMI, sedikit berbeda dengan kitab Mahmud Yunus yang diajarkan di Gontor. Adapun karya Kiai Idris, yaitu: *Maba'di' Ilm al-Tarbiyah*, *Maba'di' Ilm al-Ta'lim*, *Tazwid al-Mufradat*, buku pegangan khusus guru TMI Al-Amien *Maba'di' Ilm al-Ta'lim*, dan *Tazwid al-Mufradat*.

¹³⁹ Ustad Hamzah Arsa, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

1). Perbedaan dalam hal pembagian materi

Untuk memperkuat hal itu, maka dalam penelitian ini akan disajikan, hanya pada hal perbedaan saja antara konsep Mahmud Yunus dan Kiai Idris di dalam buku-buku pendidikan yang disebutkan di atas. Adapun perbedaannya adalah pada pembagian pengelompokan materi belajar, Yunus mengelompokkan menjadi dua, yaitu materi pengetahuan dan keterampilan; sedangkan Kiai Idris mengolopokan menjadi tujuh yaitu pelajaran telaah buku, pelajaran teori dan aplikasinya, pelajaran hafalan dan pelafalan, pelajaran keterampilan kebahasaan, pelajaran keterampilan tangan, pelajaran keterampilan pekerjaan keseharian, dan pelajaran keterampilan seni.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa kurikulum pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu ilmu pengetahuan dan materi keahlian. Keduanya oleh Yunus diberi pengertian sebagai berikut:

ويراد بالعمل الحقائق العامة والقوانين الصادقة التي ترشد إليها تجارب الناس جميعا قدتناولها فريق من العلماء بالبحث وأمعنوا النظر فيها لذاتها ورتبوها وجمعوا كل طائفة منها في باب واصطلحوا على إيتاء كلمات مخصوصة لتأدية المعانى الخاصة بها.

أما الفن فيتضمن جملة من الإرشادات الأولية لاتقصد لغير الحنق والمقدرة على حل المسائل العملية.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Mahmud Yunus. *Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), 19.

Pengertian Yunus ini menunjukkan bahwa yang dimaksud ilmu pengetahuan (sains) adalah teori-teori umum yang diketahui melalui hasil pengalaman manusia dan pernah didapatkan oleh para ilmuwan melalui riset dan penelitian. Mereka menyusun bagian-bagiannya di dalam suatu bab atau topik, serta telah diistilahkan dengan definisi khusus untuk mengetahui maknanya. Sedangkan materi keterampilan adalah sekumpulan petunjuk dari para ahli yang dimaksudkan untuk mencapai kemahiran dalam kaitannya dengan pekerjaan atau profesi.

Berdasarkan uraian di atas, mengutip pendapat para ahli, Yunus membagi jenis pelajaran menjadi dua jenis, yaitu pelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pelajaran untuk memperoleh keahlian.

a) Pelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini,

Yunus menguraikan:

"دروس كسب المعلومات هي الدروس التي يراد منها استنباط القوانين العلمية والوصول إلى الحقائق, وأكثر ما تكون هذه في قواعد اللغة والجغرافيه والطبيعة والتاريخ والكيمياء العلمية ونظريات الحساب والهندسة والفلسفة وغيرها. والغالب ان تتبع دروس
 ١٤١
 ٢٠٥٣
 ٣٦٩٩٥١٩
 هذه المواد وأشباهاها
 مراتب الطريقة الاستباطية التي وضعها هربات^{١٤١}."

¹⁴¹ Mahmud Yunus. *Tarbiyah wa al-Ta'lim*, II (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), 19.

Uraian Yunus di atas menunjukkan bahwa pelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah diarahkan pada penyimpulan teori-teori ilmiah dan menuju pada hukum-hukum. Hal ini banyak terdapat pada kaidah-kaidah bahasa, geologi, fisika, sejarah, ilmu kimia, teori penghitungan, teknik, filsafat, dan lain-lain. Mayoritas materi-materi tersebut atau yang sejenisnya dapat dipelajari dengan serangkaian metode inferensi yang ditemukan oleh Herbart.

- b) Pelajaran untuk memperoleh keahlian. Dalam jenis ini, Yunus mengemukakan:

هذه الدروس [دروس كسب المهارة] يقصد منها المهارة في العمل أولاً وبالذات ثانياً، فإن اشتملت على بعض الإرشاد كذلك لأن المهارة لا تكون إلا به والعمل لا يتم بدونه. فدروس القراءة والخط والإملاء والتطبيق والإنشاء والموسقى والرسم والأعمال اليدوية من هذا النوع ومن مراتب هذه الدروس لا تختلف عن سابقتها في الاسم ولكنها تغايرها في جوهرها وأغراضها وامادها^{١٤٢} ...

Apa yang dikemukakan Yunus ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelajaran ini (pelajaran untuk memperoleh keahlian) yang pertama adalah pada keterampilan dalam praktek, dan yang kedua adalah pada inti-sarinya. Namun begitu, juga harus ada bimbingan. Karena, tanpa bimbingan keterampilan tidak akan didapat dan praktek tidak akan sempurna. Yang termasuk

¹⁴² Ibid

pelajaran jenis ini adalah membaca, menulis, dikte, praktikum, mengarang, seni musik, menggambar dan pekerjaan tangan (hastakarya). Posisi pelajaran-pelajaran ini tidak berbeda atatusnya dengan yang sebelumnya, tetapi substansi, tujuan dan materinya berbeda.

Dengan demikian, materi pelajaran menurut Yunus harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun secara umum Yunus memngelompokkan materi-materi tersebut kedalam dua bagian, yaitu materi ilmu pengetahuan dan materi keahlian (keterampilan).

Sedangkan menurut Kiai Idris, materi pelajaran dikelompokkan ke dalam tujuh materi, yaitu pelajaran telaah buku, pelajaran teori dan aplikasinya, pelajaran hafalan dan pelafalan, pelajaran keterampilan kebahasaan, pelajaran keterampilan tangan, pelajaran keterampilan pekerjaan keseharian, dan pelajaran keterampilan seni.

Pelajaran telaah buku (*dars al-mut}a>la'ah al-kutub*) oleh Kiai Idris dijelaskan sebagaimana berikut:

دروس مطالعة الكتب وهى الدروس التى يراد بها تعويد التلاميذ على مطالعة الكتب وفهمها ذاتيا, حتى يقدرُوا على اقتباس العلوم والمعارف فيها بأنفسهم. كدرس التاريخ والجغرافيا والعلم التوحيد والفقہ ودراسة كتب التراث,

وغير ذلك من الدروس التي تستعمل فيها مقررات خاصة.¹⁴³

Dengan demikian pelajaran telaah buku adalah pelajaran yang bertujuan membiasakan murid untuk menelaah buku-buku dan memahasi isinya, sehingga dengan sendirinya mampu memahami ilmu-ilmu dan teori yang ada. Pelajaran-pelajaran itu meliputi sejarah, geografi, tauhid, fiqih, dan lain-lain.

Sedangkan pelajaran teori dan aplikasinya oleh Kiai Idris dijelaskan sebagai berikut:

دروس القواعد والتطبيقات وهي الدروس التي يراد بها بيان القواعد أو المبادئ العامة وتطبيقاتها في الأحوال والظروف المختلفة, وهي إما أن تكون:
 (أ) قواعد علمية, كدرس الحساب والرياضيات وعلم الطبيعة والبيولوجيا والكيمياء
 (ب) قواعد لغوية, كدرس النحو والصرف والبلاغة
 (ج) قواعد فقهية, كدرس أصول الفقه والقواعد الفقهية¹⁴⁴

Dengan demikian ia merupakan pelajaran yang bertujuan menjelaskan rumus-rumus dan kaidah-kaidah umum dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai kondisi. Termasuk dalam pelajaran ini adalah teori ilmiah, kaidah kebahasaan, dan kaidah hukum.

¹⁴³ Muhammad Idris Jauhari, *Mabadi' Ilm Ta'lim* (t.t: t.p., t.th), 5.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 5.

Pelajaran hafalan dan pelafalan oleh Kiai Idris didefinisikan sebagai berikut:

دروس الحفظ والاستظهار وهى الدروس التى يكلف فيها التلاميذ على حفظ النصوص واستظهارها عن ظهر قلب بعد فهمها فهما جيدا, كحفظ الآيات القوآنية والآحاديث النبوية والأذكار والأدعية والنصوص الأدبية.^{١٤٥}

Dengan demikian pelajaran hafalan dan pelafalan adalah pelajaran-pelajaran yang menekankan penghafalan serta pelafalan pada murid setelah memahaminya dengan baik seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Hadith, doa-doa dan ungkapan sastra.

Mengenai pelajaran keterampilan kebahasaan, Kiai Idris menjelaskan:

دروس كسب المهارات اللغوية وهى الدروس التى يرادبها ترويد التلاميذ بأنواع المهارات اللغوية وهى الاستماع والقراءة والمحادثة والكتابة والترجمة وهذه الدروس أنواع منها.^{١٤٦}

Artinya adalah bahwa pelajaran keterampilan kebahasaan adalah pelajaran yang bertujuan untuk membekali murid dengan keterampilan kebahasaan, yaitu mendengarkan, membaca, dialog, menulis, dan menterjemah.

¹⁴⁵ Ibid., 6.

¹⁴⁶ Ibid., 6.

Pelajaran keterampilan tangan oleh kiai Idris

diungkapkan sebagai berikut:

درس كسب المهارات اليدوية وهى الدروس التى يراد بها تزويد التلاميذ بأنواع المهارات اليدوية النافعة لحياتهم الاجتماعية، كدرس الخياطة والحياكة والكتابة على الآلة الكاتبة الكومبيوتر والنجارة والطباخة الفلاحة والملاحة وغير ذلك.^{١٤٧}

Yaitu, pelajaran yang bertujuan membekali murid dengan keterampilan tangan yang berguna untuk kehidupannya di tengah masyarakat, seperti menjahit, menenun, mengetik dengan computer, meubel, memasak, bertani, membuat garam, dan lain-lain.

Pelajaran keterampilan keseharian oleh Kiai Idris

dikomentari sebagai berikut:

درس كسب المهارات العملية وهى الدروس التى يراد بها تزويد التلاميذ بأنواع المهارات للقيام بانشاطات والواجبات اليومية، كدرس العبادات العملية والإمامة والخطابة ودرس عملية التدريس والقيادة والرئاسة وغير ذلك. ويحتاج إعداد كل من هذه الدروس إلى مزيد من التفكير فى خير الطرق لتزويد التلاميذ بالمهارات الخاصة فيها وتطبيقها فى الأحوال والظروف المختلفة.^{١٤٨}

Yaitu, pelajaran bertujuan membekali murid dengan berbagai keterampilan untuk menjalankan kewajibannya sehari-

¹⁴⁷ Ibid., 7.

¹⁴⁸ Ibid.

hari, seperti ibadah (ritus keagamaan), menjadi imam, khutbah, mengajar, kepemimpinan, dan lain-lain.

Pelajaran keterampilan kesenian oleh Kiai Idris diungkapkan sebagai berikut:

دروس كسب المهارات في الفنون الجميلة وهي الدروس التي يراد بها حب الفنون الجميلة في نفوس التلاميذ وتزويدهم بالمهارة الخاصة فيها، كدرس الموسيقى والأناشيد ودرس الخط الجمل والنقش والرسم وقرض الشعر والتمثيلات وغير ذلك.¹⁴⁹

Yaitu pelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuhkan dalam diri murid agar suka terhadap keindahan seni dan estetika serta memberikan keterampilan khusus untuk itu. Dalam kelompok pelajaran ini misalnya, musik, menyanyi, kaligrafi, melukis, pangkas rambut, model, dan lain-lain.

2). Perbedaan dalam metode dasar

Metode dasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menurut Yunus metode induksi dan aplikasi serta dua metode lain yaitu metode diskusi dan ceramah; sedangkan menurut Jauhari ada lima metode dasar, yaitu yaitu metode induksi, metode aplikasi, metode ceramah, metode diskusi, metode praktikum dan eksperimen.

Mahmud Yunus, menyebutkan dua metode pokok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, yaitu metode induktif (*al-t}ari>qah*

¹⁴⁹ Yunus, *Tarbiyah wa al-Ta'lim*, 7.

al-istiqla>'iyyah) dan metode aplikasi (*al-t}ari>qah al-tat}bi>qiiyyah*).

a). Metode Induktif (*al-t}ari>qah al-istiqla>'iyyah*)

Mengenai metode ini, Yunus memberikan pengertian sebagai berikut:

"الطريقة الاستقرائية وهي طريقة الاستنباط والاستنتاج, بها يبدأ المدرس بذكر أمثلة كثيرة مناقشا للتلاميذ فيها ثم يتدرج معهم إلى استنباط القا عدة أو التعريف"¹⁵⁰

Pengertian di atas mengandung arti bahwa metode induksi adalah metode pengambilan kesimpulan (*konklusi*). Dalam hal ini guru mengawali dengan mengemukakan contoh-contoh kepada para siswa dan mendiskusikannya, kemudian secara perlahan menuju pada pengambilan kesimpulan yang berupa kaidah (rumus atau teori) atau definisi.

b). Metode Aplikasi (*al-t}ari>qah al-tat}bi>qiiyyah*)

Mengenai metode ini, Yunus memberikan pengertian dan perbandingan dengan metode induksi sebagai berikut:

الطريقة التطبيقية وهي طريقة القياس أو التمثيل وفيها المعلم يلقي تلاميذه القاعدة ثم يورد أمثلة كثيرة للتطبيق عليها وهي أسرع في التدريس من طريقة الاستنباط بيدأنها: تضعف في التميز ثفته بنفسه.

¹⁵⁰ Ibid., 19.

- ب. تدفعه إلى الحفظ عن ظهر قلب.
 ج. لا تربي في التلميذ قوة الملاحظة¹⁵¹.

Pengertian ini mengandung arti bahwa metode analogi atau metode pemberian contoh. Dalam pemakaian metode ini, guru memberikan kaidah (rumus), kemudian menyuruh murid untuk memberikan contoh-contoh sebagai penerapan dari kaidah yang diberikan.

Selain dua metode pokok dalam proses belajar mengajar di atas, Yunus juga menyebut beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu :

a). Metode Ceramah

Mengenai metode ini, Yunus memberikan pengertian:

"الطريقة الإخبارية أو التلقينية أو الالقائية وهي التي يقوم المدرس فيها بإلقاء ما يريد من المعلومات والحقائق يستمع له التلاميذ ولا يشتركون معه في العمل¹⁵²."

Pengertian tersebut menerangkan bahwa metode ceramah adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan menyampaikan informasi-informasi atau hokum-hukum, sedangkan murid hanya mendengarkan. Namun dalam hal ini, Yunus mengingatkan:

"والتعليم بهذه الطريقة يفيد كبار التلاميذ ويضر صغارها¹⁵³."

¹⁵¹ Ibid., 20.

¹⁵² Ibid., 23.

¹⁵³ Ibid.

Tegasnya, Yunus berpendapat bahwa metode ini efektif untuk murid yang sudah dewasa, dan kurang baik untuk anak-anak.

b). Metode Diskusi

Metode ini diterapkan dengan cara bertanya dan diskusi. Dalam hal ini, Yunus menyatakan:

"وهي مفيدة في تعليم صغار الأطفال لأنها تعودهم التعبير عما يجول في نفوسهم تعبيراً منظماً، والجهربأرائهم من غير خوف ولا وجل، وتدعوهم إلى تنقيب فتجدد فيهم الشوق وتبعث فيهم النشاط العقلي وسرعة الخاطر"¹⁵⁴.

Pernyataan Yunus di atas menjelaskan bahwa metode ini efektif dalam pembelajaran anak kecil, karena menggiring mereka untuk mengungkapkan apa yang ada dalam perasaannya dengan ungkapan yang tertib, dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa khawatir dan perasaan takut, mendorong mereka pada pendidikan; maka dengan begitu mereka menjadi penasaran, berpikir secara aktif dan cepat.

Menurut Kiai Idris, ada lima metode pokok dalam pembelajaran, yaitu:

طرق التدريس الرئيسية:

¹⁵⁴ Ibid., 26.

- (١) الطريقة الاستقرائية (Induksi) هي الطريقة التي تبدأ من الأمثال/الجزئيات إلى القواعد
- (٢) الطريقة التطبيقية (Aplikasi) هي الطريقة التي تبدأ من القواعد/الكليات ثم تطبق بالأمثلة/الجزئيات
- (٣) الطريقة الإلقائية (Ceramah) هي الطريقة التي يلقي فيها المدرس المعلومات, والتلاميذ يستمعون إليه دون الاشتراك معه في العمل
- (٤) الطريقة التحوارية (Diskusi) هي الطريقة السؤال المناقشة حيث يشترك فيها التلاميذ فعلا مع المدرس
- (٥) الطريقة العمل والتجربة (Praktikum dan Eksperimen) هي الطريقة التي أسس على العمل والتجربة, بحيث يقوم فيها التلاميذ بالعمل مباشرة^{١٥٥}.

Jadi, lima metode pokok tersebut adalah :

- a). Metode induksi, yaitu metode yang dimulai dari contoh atau rincian menuju pada kaidah.
- b). Metode aplikasi, yaitu metode yang dimulai dari kaidah kemudia dipraktekkan dengan contoh-contoh atau rincian.
- c). Metode ceramah, yaitu metode di mana guru menyampaikan pengetahuan atau informasi dan murid hanya mendengar tanpa terlibat secara aktif.
- d). Metode diskusi, yaitu metode bertanya dan dialog di mana murid dan guru saling terlibat secara aktif.
- e). Metode praktikum, yaitu metode yang yang berorientasi pada pekerjaan dan pengalaman di mana murid melakukan praktek secara langsung.

¹⁵⁵ Ibid., 7.

Pada pengembangan langkah mengajar Jauhari menekankan penyampaian tujuan instruksional khusus dan Yunus tidak. Persiapan mengajar menurut Yunus disusun sesuai dengan langkah mengajar, sedangkan Jauhari menambahkan satu model lagi yaitu berdasarkan tujuan. Dari penyampaian tujuan instruksional inilah kemudian di TMI dilaksanakan program Rencana Induk Program Pendidikan (RIPP), yang biasanya dilaksanakan di awal semester.

c. Pengaruh atas kegemarannya terhadap tasawuf

Kegemaran Kiai Idris terhadap dunia tasawuf juga mempengaruhi terhadap pendidikan di TMI. Maka wajar kalau kemudian pemikiran pendidikan Kiai Idris juga diwarnai nilai-nilai tasawuf. Hasil pemikiran pendidikan yang bernilai tasawuf, seperti kemudian terlahir kewajiban shalat tahajjud. Kalau yang berwujud dalam sistem, lebih banyak kepada ibadah ritual, kalau dalam penanaman secara verbal bukan lewat ritual, bisa dilihat dari program renungan malam sebelum tidur yang Kiai Idris sampaikan sendiri. Itu merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai tasawuf melalui sesuatu yang bukan ritual.¹⁵⁶

Sedangkan Kiai Fauzi Rasul memberi kesaksian bahwa di dalam diri Kiai Idris terjadi perubahan, terutama pada saat beberapa tahun menjelang wafat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan, sambutan dan

¹⁵⁶ KH. Ghazi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 06 Januari 2013.

taushiah yang disampaikan oleh Kiai di dalam berbagai kesempatan.¹⁵⁷ Sebagai bukti beberapa buku Kiai Idris yang memiliki nilai tasawuf, yaitu; *Anak Muda menjadi Sufi, mengapa tidak?* (2003), *Generasi Rabbi> Radjiyya* (2005), *Dhikrullah Sepanjang Waktu* (2008), *Tazkiyah* (2010), *Mutiara Hikmah: Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi* (2012), dan *Menuju Hidup Lebih Bermakna* (2012).

Bahkan pemilihan beberapa kitab al-Ghaza>li> yang diajarkan di TMI (*Bida>yah Al-Hida>yah*, *Minhaj al-A>bidi>n*, dan *Ihya' Ulu>m Ad-Di>n*), merupakan suara hati Kiai Idris. Ketidak ikutan Kiai Idris ke dalam organisasi tarekat bukan berarti anti tasawuf. Bahkan pemikiran Kiai Idris tetap mengacu pada nilai-nilai tasawuf. Bisa dilihat, Kiai Idris masih konsisten mengamalkan *s}alawat al-fa>tih*. Ini merupakan bukti bahwa beliau adalah sosok yang memiliki dimensi tasawuf yang kental.¹⁵⁸

Menurut Nyai Zahrotul Warda, bahwa Kiai Idris adalah sosok yang begitu hati-hati dengan masalah uang, bahkan di rumahnya ada dua kotak, putih dan abu-abu. Untuk yang putih, biasanya dari hasil uang yang halal, tapi kalau yang kotak abu-abu biasanya uang dari pemberian orang yang tidak jelas, seperti dikasih oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Biasanya penggunaan uang yang kotak abu-abu, untuk keperluan yang

¹⁵⁷ KH. Fauzi Rasul, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

¹⁵⁸ KH. Fauzi Rasul, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

diinjak-injak, seperti memperbaiki lantai, memperbaiki kamar mandi dan sebagainya. Bahkan 2-3 tahun menjelang Kiai Idris wafat, beliau bilang ke istrinya, “tolong jangan kasih tahu ke saya dengan urusan uang.”¹⁵⁹

Dimensi tasawuf Kiai Idris bukan hanya dapat dilihat dari kebijakan dan tulisannya semata. Dalam hal pendidikan tasawuf di dalam keluarga, Kiai Idris tidak pernah memaksakan dengan pola tertentu dalam hal beribadah kepada Allah, akan tetapi lebih banyak mengajarkan dengan memberi contoh. Kalau semua upaya pendekatan diri terhadap Allah itu dianggap tasawuf, tentunya ada unsur-unsur tasawuf dalam pendidikan keluarga yang dilakukan beliau. Sebagai pengalaman Kiai Ghozi Mubarak sebagai anak beliau, sangat jarang beliau menyuruh Kiai Ghozi secara verbal untuk melakukan shalat lail dan puasa sunnah. Jadi walaupun ada unsur-unsur tasawuf itu, tidak dalam penekanan ibadah formal, akan tetapi pada penanaman pada nilai-nilai religiusitas.¹⁶⁰ Bahkan ditambahkan oleh Kiai Basthomi bahwa menurut Kiai Idris, pengembangan IT dan modernisme merupakan sarana menuju ke akhirat juga. Bahkan menurut Kiai Idris, marilah kita berlomba-lomba untuk menambah kualitas pengabdian kita kepada Allah lewat IT yang tujuannya untuk beribadah kepada Allah.¹⁶¹

¹⁵⁹ Nyai Zahrotul Warda, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 07 Januari 2013.

¹⁶⁰ KH. Ghozi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 06 Januari 2013.

¹⁶¹ KH Basthomi Tibyan, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 23 Desember 2012.

Menurut penuturan salah seorang mantunya yang merupakan alumni salah satu pondok pesantren tradisional di Madura, Kiai Umarul Faruq, diceritakan bahwa Kiai Idris secara ekonomi sangat sederhana sekali, karena saya melihat di pondok-pondok Madura, kalau sudah punya santri lebih dari seribu santri, maka tidak mungkin tidak punya mobil yang menengah ke atas (mewah) dan rumahnya juga mewah, tidak jelek kayak punya Kiai Idris ini. Mobil pun, kiai Idris baru punya baru-baru ini, itupun hanya punya Carry saja. Kalau ada mobil yang mewah, itupun punya konsen pondok (sejenis mobil dinas), jadi waktu Kiai Idris wafat, mobil tersebut mau dikembalikan ke pihak pondok. Bahkan rumah kiai Idris sekarang, dindingnya pecah-pecah dan gentingnya bocor. Kesederhanaan Kiai Idris dari segi ekonomi merupakan ciri dari sebuah kesufian. Dasar-dasar sufi ini merupakan sebenarnya salaf. Dari segi ibadah, Kiai Idris aktif tahajjud dan berjama'ah di masjid juga aktif, kalau saya bandingkan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi Pamekasan, Kiai Muhammad, sama-sama aktif ibadahnya. Cuman yang membedakan antara Kiai Idris dan kiai salaf lainnya. Kalau Kiai Idris tidak menjadi imam shalat, sedangkan kiai salaf biasanya menjadi imam shalat jama'ah.¹⁶²

Masih muda beliau lebih santai, jadi kalau keluar dari rumah, makai kaos oblong tanpa kopyah, jadi kalau keliling ke kamar-kamar

¹⁶² KH. Umarul Faruq, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

santri kalau ada santri yang main gitar, maka beliau ikut memainkan. Namun pada usia muda, beliau sangat tegas sekali. Ketika sudah usia tua, beliau nampak lebih formal, namun dalam sikapnya semakin lembut dan shaleh dalam urusan ritual ibadah. Pada usia muda, bacaan-bacaan lebih serius, seperti buku-buku hasil penelitian, buku-buku teori pendidikan, buku-buku filsafat dan lain sebagainya, jadi bacaan seperti itu beliau lahap di masa muda. Dan bacaan ketika usia tua, beliau lebih banyak membaca buku-buku keagamaan seperti tafsir, tasawuf dan sebagainya. Dari tulisannya, kalau masih muda lebih banyak sifatnya yang sifatnya konsep, namun pada usia tua tulisan beliau berbentuk reflektif, sehingga kemudian menulis *tazkiyah* dan lain sebagainya. Jadi pada usia tua, tulisan beliau lebih mengarah kepada bagaimana bermuamalah dengan Allah dan penekanan kepada akhlak.¹⁶³

Keseriusan Kiai Idris terhadap disiplin ibadah santri sangat tinggi. Beberapa tahun menjelang wafat, beliau begitu aktif mengontrol kegiatan shalat jama'ah lima waktu di masjid, mengontrol kegiatan mengaji al-Qur'an setiap ba'da shalat di masjid, dan kegiatan *qiya>m al-lail* santri di masjid. Hal ini dilakukan karena pendidikan di TMI menurut Kiai Idris, adalah pendidikan untuk hati. Apabila pendidikan hati dilakukan di masjid, maka pendidikan tersebut akan mudah sukses, sehingga dari kesuksesan mendidik hati, akan menjadikan santri sebagai pemimpin

¹⁶³ KH. Ghazi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Preduan, 06 Januari 2013.

yang amanah, dan tujuan pendidikan kepemimpinan di TMI dianggap berhasil.¹⁶⁴

Adapun kegiatan santri TMI yang dilaksanakan di masjid antara lain: shalat berjama'ah lima waktu, shalat *tahajjud* dan *witir*, *halaqah ilmi*, *tazwid al-mufrada*, *tahsin al-qira'ah*, *islah al-akhlak*, dialog kiai dan santri setiap hari Jum'at *ba'da* Shubuh, pengajian kitab kuning dengan metode *wetonan*, shalat *ghaib* setiap setelah Shalat Jum'at, bahkan di masjid *Jami' Al-Amien* seringkali digunakan untuk tempat santri yang melanggar, dengan beritikaf di masjid selama beberapa malam, bagi santri yang melanggar.

2. Upaya Tradisionalisasi di TMI yang dilakukn Kiai Idris Jauhari

Tentunya, sebelum membahas lebih jauh tentang upaya tradisionalisasi sistem pondok modern, dalam hal ini sistem muallimien Gontor. Sangat menarik jika kita sedikit mengenang tentang kesan yang dirasakan oleh Kiai Syukri selaku putra pendiri KMI Gontor, Kiai Imam Zarkasyi, bahwa ayahandanya menjelang wafat. Tepat hari Jumat terakhir sebelum beliau wafat, diantara penggalan kalimat pidato yang disampaikan Kiai Zarkasyi di masjid *Jami' Pondok Modern Darussalam Gontor* (PMDG), yaitu: "Kalau saya nanti mati, pondok ini insya Allah akan maju. Dengan jiwa dan falsafah hidup pondok yang ada ini saja, kalau

¹⁶⁴ Ustad Tijani Syadili, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh, Insya Allah akan maju. Untuk mengambil langkah-langkah baru, hendaknya HATI-HATI”.¹⁶⁵

Sebenarnya apa yang dilakukan Kiai Idris di lembaga TMI Al-Amien sebenarnya tidak menyalahi jiwa dan falsafah hidup pondok Gontor. Maka wajar kalau banyak kalangan yang menganggap bahwa sosok Kiai Idris dan lembaga TMI Al-Amien Preduan, yang dianggap paling konsisten menerapkan sistem pendidikan Gontor. Cuman memang disadari ada beberapa hal yang kemudian dirubah dan diinovasi, namun sifatnya tidak fundamental. Hal ini sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Kiai Khozi Mubarak:

Hal-hal yang fundamental di KMI Gontor diambil oleh Kiai Idris, namun hal-hal lain yang tidak ada di Gontor, bagi beliau dianggap tidak fundamental, maka beliau merubahnya. Sehingga menurut saya, langkah beliau itu sama dengan *al-Ijtihad fi al madhhab*. Sama halnya dengan *mujtahid fi al-madhhab*. Kalau *ijtihada mutlak*, jadi bebas tidak terikat dengan salah satu *madhhab* tertentu. Akan tetapi kalau *al-Ijtihad fi al madhhab* dalam konteks TMI, sebenarnya *madhhab* nya, *madhhab* Gontor. Akan tetapi dalam *madhhab* Gontor, beliau mengambil hal-hal yang prinsip saja. Dalam prinsip Gontor, kita (KMI dan TMI) sama-sama memegang Panca jiwa, pendidikan enam tahun. Sedangkan kalau kurikulum sekolahnya, itu bukan asas paling mendasar dari *madhhab* Gontor, jadi termasuk pemilihan materi, jenis kitab, itu bukan hal yang prinsip. Seperti di Gontor juga ada perubahan materi, jadi materi bukan hal yang fundamental bagi sistem Gontor. Jadi yang sama antara KMI dan TMI dalam hal-hal yang prinsip.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Zarkasyi, Manajemen Pesantren, 75.

¹⁶⁶ KH. Khozi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Preduan, 06 Januari 2013.

Dari paparan di atas, berarti dapat disimpulkan bahwa materi ajar di Gontor bukanlah hal yang prinsip bagi sistem Gontor. Hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan materi yang terjadi pada masa kepemimpinan Kiai Abdullah, yang kemudian mengubah beberapa materi yang sudah berjalan dan diajarkan pada masa Kiai Imam Zarkasyi. Sesuai dari pengakuan Kiai Amal Fathullah Zarkasyi, bahwa pada masa setelah Kiai Zarkasyi, ada penambahan materi psikologi anak, yang sebelumnya memang sudah ada materi antropologi dan sosiologi. Selain itu, pada masa Kiai Zarkasyi, madzab yang dipilih pada materi aqidah hanya *madhhab khalaf* saja, namun pada generasi kepemimpinan setelahnya, memadukan *madhhab salaf* dan *khalaf*.¹⁶⁷

Kalau sudah jelas, bahwa materi merupakan hal yang tidak prinsip bagi Gontor. Maka penambahan materi kitab kuning di TMI sebenarnya bukanlah berarti melukai prinsip sistem Gontor. Pembelajaran kitab kuning di TMI Al-Amien Preduan, sebenarnya tidak terjadi pada awal-awal TMI berdiri. Sesuai dari hasil wawancara bersama salah seorang guru pada masa 10 tahun pertama TMI didirikan, Kiai Taufiqurahman. Menurut pengakuannya bahwa pengajian kitab kuning yang dilakukan Kiai Idris selaku pengasuh TMI, bersama dirinya selaku guru TMI, tidak diajarkan kepada santri TMI kala itu. Namun pengajian kitab kuning yang dilakukan kala itu kepada masyarakat di luar pesantren TMI. Hal ini dilakukan Kiai

¹⁶⁷KH. Amal Fathullah Zarkasyi, *wawancara*, ISID Gontor Ponorogo, 12 Januari 2013.

Idris di kecamatan Lenteng Sumenep, yang mengajarkan kitab *Fath} al-Qur'an* dan *Fath} al-Ba>ri>*, hal ini sesuai permintaan masyarakat kala itu.¹⁶⁸

Sesuai penuturan Nyai Anisah Zarkasyi, selaku istri Kiai Tidjani, bahwa pada awal-awal TMI didirikan, kurikulum TMI total seperti Gontor.¹⁶⁹ Namun karena lembaga TMI yang baru didirikan oleh Kiai Idris banyak dilempari batu oleh pihak yang tidak senang dengan TMI, yang tidak mengajarkan kitab kuning sebagaimana lazimnya di pondok pesantren tradisional yang ada di sekitar Madura. Jadi sebenarnya motif paling pragmatis dari pengajaran kitab kuning di TMI karena bagian dari upaya *t}alak bala'* (lemparan batu masyarakat).¹⁷⁰

Sejak tahun 1983, di TMI kemudian dilaksanakan pengajian kitab kuning, sebagaimana dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di Madura. Pengajian kitab ini dilaksanakan pada jam ketujuh (jam terakhir), setelah pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah. Sistem yang digunakan adalah sistem *hala>qah*, adapun kitab-kitab yang dikaji adalah *Ta'li>m al-Muta'allim*, *Bida>yah al-Hida>yah*, *Minhaj al-A>bidi>n*, *Nas}a>'ih al-'iba>d*, *Sullam at-Taufi>q*, *Fath} al-Qari>b*, *Kifa>yah al-Akhya>r*, *Bida>yah al-Mujtahid*, *Bulu>gh al-Mara>m*, *Jawa>hir al-Bukha>ri>*, *at-*

¹⁶⁸ KH. Taufiqurrahman FM, *wawancara*, pondok pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep, 06 Januari 2013.

¹⁶⁹ Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

¹⁷⁰ KH. Amal Fathullah Zarkasyi, *wawancara*, ISID Gontor Ponorogo, 12 Januari 2013.

*Tafsi>r al-Jala>lain, S}afwa>t at-Tafsi>r, at-Tafsi>r Ibn Kathi>r, al-Juru>miyah, Mutammimah dan al-Kawa>kib ad-Durriyah.*¹⁷¹

Model pembelajaran kitab di atas, masih menggunakan ruangan kelas, walaupun santri kala itu menggunakan sarung, selain itu dalam proses pembelajarannya, masih diawali dengan *tazwi>d al-mufrada>t* dibantu dengan adanya papan tulis. Namun setelah tahun 1994, pembelajaran kitab kuning, diajarkan di luar kelas, yang pada awalnya dilaksanakan sebelum Maghrib, dan kemudian dirubah menjadi setelah pelaksanaan shalat Shubuh. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas ini, sudah tidak menggunakan papan tulis.¹⁷²

Pengakajian kitab kuning di atas atau dikenal dengan istilah pengajian *kutub at-Turath* dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami makna kandungan hikmah yang tersirat dalam kitab-kitab karangan para ulama salaf. Adapun model yang dipakai adalah modifikasi antara metode *wetonan*, latihan, dan metode diskusi. Yaitu metode tekstual dan kontekstual. Namun sebenarnya materi kitab yang menggunakan metode ini hanya kitab-kitab materi akhlak dan tasawuf saja. Yaitu: kelas satu (*Ta'li>m al-Muta'allim*), kelas dua (*Bida>yah al-Hida>yah*), kelas tiga (*Nas}a>'ih al-'iba>d*), kelas empat (*Kifa>yah al-Atqiya>'*), kelas lima (*Minhaj al-A>bidi>n*) dan kelas enam (*Ihya' Ulu>m ad-Di>n*).¹⁷³

¹⁷¹ Redaksi, Warkat 1984, 23.

¹⁷² KH. Ghazi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 06 Januari 2013.

¹⁷³ Redaksi, Warkat 2004, 54.

Sebenarnya metode pembelajaran *wetonan* seperti yang dilaksanakan di TMI ini, tidak sesuai dengan yang dilaksanakan di pondok pesantren tradisional pada umumnya. Terutama dari cara memberi makna, kalau di pondok pesantren tradisional, metode pembelajaran kitab kuning, dimaknai kata per kata, jadi isi kitabnya dicorat-coret. Akan tetapi penerjemahan di dalam pembelajaran kitab kuning di TMI, langsung diterjemah bebas oleh gurunya yang mengajar.¹⁷⁴

Selanjutnya, pada tahun 2010. Kiai Idris meresmikan berdirinya pondok salafi Al-Amien, yang letaknya di kompleks pondok al-Hikmah Kapedi Sumenep. Di lembaga inilah kemudian, salah satu program kelas akhir TMI (kelas enam), dilaksanakan kegiatan takhassus kitab kuning. Selama satu bulan, santri kelas akhir TMI digembleng dengan menghafal *nazjam* (bait-bait) dalam kitab *Alfiyah* karya Muhammad ibn Abd al-Malik. Tujuan program ini menjadi salah satu program wajib kelas akhir TMI (kelas VI), dengan tujuan peningkatan kualitas berbahasa Arab santri sebelum lulus dari TMI.¹⁷⁵

Sebenarnya pembelajaran kitab *Alfiyah* bagi santri TMI merupakan usul dari Syaikh Shalah (duta tenaga pendidik dari Al-Azhar Kairo Mesir). Namun secara umum, pembelajaran kitab kuning di TMI, agar para santri dapat mengambil nilai-nilai luhur dari para ulama salaf, serta agar bisa

¹⁷⁴ KH. Umarul Faruq, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 24 Desember 2012.

¹⁷⁵ Redaksi, *Warkat* 2011, 82.

membantu dalam pembelajaran bahasa Arab santri. Untuk itu, pembelajaran kitab dengan metode *wetonan* yang dilaksanakan di serambi-serambi masjid *Jami' Al-Amien* merupakan kitab-kitab akhlak dan tasawuf. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang mantan sekretaris TMI, Hamzah Arsa:

Pemilihan metode *wetonan* agar ada transformasi energi positif dari kiai kepada santrinya, jadi bukan semata-mata pada materi kitabnya. Makanya pembelajaran kitab akhlak yang diajarkan, dan langsung oleh kiai-kiai. Waktu saya duduk di kelas 5 TMI, yang mengajar kitab kuning adalah Kiai Idris dan waktu di kelas 6 TMI, yang mengajar Kiai Tidjani. Sebenarnya pembelajaran kitab kuning di TMI hanya mengajarkan kunci-kuncinya saja, bukan kepada penuntasan belajarnya. Jadi sepertinya biar ada energi antara kiai dan santri.¹⁷⁶

Selain itu, pembelajaran *Alfiyah* di TMI yang berbeda dari pembelajaran *Alfiyah* di tempat lain adalah dengan tidak diajarkannya kitab-kitab pendahuluan pada umumnya seperti *al-Juru'umiyah* dan *al-'Imrit}i>*, yang semestinya diajarkan sebelum santri diajarkan kitab *Alfiyah*. Menurut Kiai Khozi Mubarak;

Sebenarnya mengajarkan alfiyah di TMI menimbulkan tanggapan negatif dari dua kubu yang berbeda. Dari kubu modern dalam mainstream Gontor, mereka menganggap kiai Idris memasukkan sesuatu yang asing di dalam sistem Gontor, seperti menyelundupkan sesuatu barang yang tidak semestinya tidak ada. Namun di pihak salaf, memasukkan alfiyah dianggap sesuatu yang terlalu cepat, santri tidak diajarkan kitab-kitab pendahuluan yang dapat menghantarkan kepada kitab alfiyah. Dan metodenya juga tidak sesuai dengan metode salaf, sehingga dianggap tidak total. Boleh jadi dianggap tidak total oleh kedua kubu tersebut.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Ustad Hamzah Arsa, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 01 Januari 2013.

¹⁷⁷ KH. Khozi Mubarak, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, 06 Januari 2013.

Namun yang menarik, ternyata eksperimen yang dilakukan oleh Kiai Idris boleh dibilang berhasil. Hal ini sesuai dengan pengakuan wakil pengasuh pondok salafi Al-Amien, yang bertanggung jawab atas pembelajaran kitab *Alfiyah* bagi santri kelas VI TMI. Menurut Kiai Basthomi Tibyan, bahwa santri yang sudah mempelajari *Nahwu al-Wazjih* akan sangat membantu saat mempelajari kitab *Alfiyah*. Bahkan menurutnya, memahami *Alfiyah* dengan berbekal *Nahwu al-Wazjih* sangat cepat dalam pemahamannya.¹⁷⁸

Walaupun ada beberapa hal yang beda dari Gontor, namun pemilihan kitab *Nahwu al-Wazjih* tetap dipakai oleh Kiai Idris di TMI. Tidak hanya itu, Kiai Idris juga mengajarkan kitab *Bidayah al-Mujtahid* sebagaimana di pondok Gontor. Menurut Kiai Idris, apabila di kelas-kelas sebelumnya mereka belajar Fiqih menurut satu aliran (madzhab), maka sejak di kelas V ini mereka sudah mulai dikenalkan dengan *Fiqh Muqoron* yang membahas tentang berbagai aliran Fiqih yang berkembang di tengah-tengah umat. Hal ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk memperingan hukum syara', tetapi semata-mata untuk memperluas wawasan dalam melihat kenyataan yang ada, se-hingga tidak terjebak dalam fanatisme buta yang membahayakan persatuan dan ke-satuan umat.¹⁷⁹

¹⁷⁸ KH Basthomi Tibyan, *wawancara*, pondok pesantren Al-Amien Preduan, 23 Desember 2012.

¹⁷⁹ Jauhari, *Kerangka dan Pedoman Dasar*, 28.